

# PERILAKU PENCEGAHAN DIRI TERHADAP PENULARAN HIV/AIDS PADA KELOMPOK CALON TENAGA BURUH MIGRAN/TKI/TKW DI PONOROGO

Oleh :

Sulistyo Andarmoyo

Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

*AIDS (Acquired Immuno Deificiency Syndrom) masih merupakan permasalahan global. Dewasa ini ada trend atau kecenderungan dimana TKI juga turut serta menyumbang andil besar terhadap penularan HIV/AIDS. pemahaman pekerja migran Indonesia terhadap HIV/AIDS masih rendah mengakibatkan tenaga kerja di luar negeri mudah terinfeksi virus mematikan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “bagaimanakah perilaku pencegahan diri terhadap penularan HIV/AIDS pada kelompok calon tenaga buruh Migran/TKI/TKW di Ponorogo”.*

*Desain penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan cross sectional. Tempat Penelitian di PJTKI “Cipta Karsa Bumi Lestari” Ponorogo dengan alasan mudah dijangkau oleh peneliti dan ketersediaan variabel pada tempat tersebut. Populasi dan sampel adalah TKI/TKW di PJTKI tersebut, dengan tehnik pengambilan sampel Simple Random Sampling*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencegahan diri terhadap penularan HIV/AIDS pada kelompok calon buruh migran/TKI/TKW di Ponorogo sebagian besar (63,3%) atau 19 responden perilaku pencegahan diri terhadap penularan HIV/AIDS negatif dan selebihnya sebanyak (36,7%) berperilaku positif.*

*Dibutuhkan penanganan yang komprehensif dalam mencegah resiko penularan penyakit tersebut. langkah-langkah yang strategis dari pihak terkait dalam meningkatkan pengetahuan merupakan aspek mendasar yang harus diperhatikan saat ini sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan perilaku yang baik pula dalam pencegahan diri terhadap penularan HIV/AIDS.*

*kata kunci : AIDS,TKI,perilaku, Ponorogo*

## **Pendahuluan**

Dewasa ini ada *trend* atau kecenderungan dimana TKI juga turut serta menyumbang andil besar terhadap penularan HIV/AIDS. Sebagaimana dilansir KOMPAS

bahwa Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) menilai, pemahaman pekerja migran Indonesia terhadap HIV/AIDS masih rendah mengakibatkan tenaga kerja di luar negeri mudah terinfeksi virus

memastikan ini Perlu menjadi catatan juga bahwa kerentanan buruh migran terhadap HIV/AIDS terjadi di setiap tahapan migrasi. Keadaan mereka rentan karena terjebak dalam *trafficking*.

Data dari *The Institute for Ecosoc Right*, didapatkan bahwa pada Tahun 1993-1998: ditemukan tiga orang TKI yang bekerja di Brunei Darussalam yang terinfeksi HIV/AIDS, 2 di antaranya perempuan, Tahun 2003: tercatat 69 calon TKI (24 laki-laki dan 45 perempuan) yang tak jadi berangkat karena terinfeksi HIV (Data YPI, 2003). Data Himpunan Pemeriksa Kesehatan Tenaga Kerja (HIPKTEK) menemukan 131 calon buruh migran teridentifikasi positif HIV dari 145.298 (0,090%) yang didapatkan dari calon migran ke Timur Tengah yang menjalani tes kesehatan sepanjang Januari-Oktober 2005, Jumlah ini meningkat dari tahun 2004 (Januari-Desember) yaitu 204 positif HIV dari 233.626 (0,087%) dari calon buruh migran yang menjalani tes kesehatan (Media Informasi dan

Komunikasi Solidaritas Perempuan, edisi Agustus, 2006, dalam Pertemuan Nasional HIV&AIDS, 2006). Tahun 2007, Depnakertrans mengungkap data 1.651 tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri meninggal karena AIDS, dan 4.617 lainnya terinfeksi HIV. Tahun 2010 pada pemeriksaan medis Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) di sepuluh sarana kesehatan besar yang menjadi anggota Himpunan Pemeriksa Kesehatan Tenaga Kerja Indonesia (HIPTEK) menemukan dari 162.000 yang diperiksa terdapat 174 yang HIV positif. Sedangkan data di Ponorogo sendiri, Penderita HIV/AIDS meningkat sebanyak 30% dari bulan Januari hingga Juli 2011. Menurut penuturan Kepala Dinas Kesehatan Ponorogo dr. Andy Nurdiana bahwa jumlah penderita HIV/Aids pada enam bulan terakhir di tahun 2011 ini sudah mencapai 26 orang, dan jumlah tersebut mengalami peningkatan dibanding tahun 2010 lalu yang berjumlah 18 orang. Ka Dinas Kesehatan ini juga mengatakan, bahwa dari 26 penderita

satu di antaranya meninggal dunia. Umumnya penderita HIV/AIDS adalah mantan TKI/TKW yang pulang dari luar negeri dan masih berada pada usia produktif. (Nashruddin, 2011).

Memang sungguh ironis pemandangan ini, namun inilah potret buram yang sang pahlawan devisa yang terjadi di negeri ini. Tenaga buruh migran/TKI/TKW merupakan salah satu subyek sentral yang saat ini juga harus mendapatkan perhatian khusus dalam penanggulangan HIV/AIDS, penting diketahui bagaimana pengetahuan termasuk pula perilaku pencegahan diri terhadap penularan HIV/AIDS pada kelompok calon tenaga buruh Migran/TKI mengingat mereka adalah kelompok rentan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku pencegahan diri terhadap penularan HIV/AIDS pada kelompok Calon Tenaga Buruh

Migran/TKI/TKW di Ponorogo.

### **Metode Penelitian**

Desain penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di PJTKI “Cipta Karsa Bumi Lestari” Ponorogo dengan alasan mudah dijangkau oleh peneliti dan ketersediaan variabel pada tempat tersebut. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah calon tenaga buruh migran/TKI/TKW di kabupaten Ponorogo. Jumlah sampel sejumlah 30 responden didasarkan *central limit theorem*. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan tehnik *Simple Random Sampling*. Pengolahan data penelitian dengan menggunakan skor T, dimana hasil penelitian dibagi menjadi 2 kategori yaitu sikap positif bila  $T > MT$  dan sikap negatif bila  $T \leq MT$ .

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Data Umum

#### 1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di PJTKI "Cipta Karsa Bumi Lestari" Kabupaten Ponorogo.

No	Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	21-26	18	60
2.	27-32	8	26,67
3.	33-39	4	13,33
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Bulan Juli, 2013

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar (60%) atau 18 responden berusia 21-26 tahun, dan sebagian kecil (13,33%) atau 4 responden berusia 33-39 tahun.

#### 2. Karakteristik Responden berdasarkan Status Perkawinan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Perkawinan di PJTKI "Cipta Karsa Bumi Lestari" Kabupaten Ponorogo.

No	Status Perkawinan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Kawin	9	30
2.	Belum Kawin	20	67
3.	Janda	1	3
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Bulan Juli, 2013

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar (67%) atau 20 responden belum menikah, dan sebagian kecil (3%) atau 1 responden adalah janda.

#### 3. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di PJTKI "Cipta Karsa Bumi Lestari" Kabupaten Ponorogo.

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	SD	6	20
2.	SLTP	8	27
3.	SLTA	16	53
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Bulan Juli, 2013

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar (53%) atau 16 responden berpendidikan SLTA, dan hampir setengahnya (20%) berpendidikan SD.

#### 4. Karakteristik Responden berdasarkan pernah tidaknya mendapatkan informasi

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan pernah tidaknya mendapatkan informasi di PJTKI "Cipta Karsa Bumi Lestari" Kabupaten Ponorogo.

No	Mendapatkan Informasi	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Pernah	24	80
2.	Tidak pernah	6	20
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Bulan Juli, 2013

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya (80%) atau 24 responden pernah mendapatkan informasi, dan selebihnya (20%) atau 6 responden tidak pernah mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS.

#### 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi yang pernah diperoleh mengenai HIV/AIDS.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi yang pernah diperoleh di di PJTKI "Cipta Karsa Bumi Lestari" Kabupaten Ponorogo.

No	Sumber Informasi	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Media (cetak, elektronik, massa)	10	42
2.	Pendidikan di sekolah	5	21
3.	Teman/saudara	9	37
Jumlah		24	100

Sumber: Data Primer Bulan Juli, 2013

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa hampir setengahnya (42%) atau 10 responden mendapat informasi dari media baik cetak, media elektronik, maupun media massa dan (21%) atau 5 responden mendapat informasi dari pendidikan selama di sekolah.

#### 6. Karakteristik Responden berdasarkan pernah tidaknya menjadi TKI/TKW sebelumnya

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pernah tidaknya menjadi TKI/TKW sebelumnya di PJTKI "Cipta Karsa Bumi Lestari" Kabupaten Ponorogo.

No	Menjadi TKI/TKW sebelumnya	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Pernah	4	13
2.	Belum pernah	26	87
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Bulan Juli, 2013

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya (87%) atau 26 responden belum pernah menjadi TKI/TKW dan sisanya (13%) atau 4 responden pernah menjadi TKI/TKW.

7. Karakteristik Responden berdasarkan frekwensi menjadi TKI/TKW sebelumnya (bagi yang pernah menjadi TKI/TKW)

Tabel 6.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan frekwensi menjadi TKI/TKW sebelumnya di PJTKI “Cipta Karsa Bumi Lestari” Kabupaten Ponorogo.

No	Frekwensi menjadi TKI/TKW	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	1-2 kali	0	0
2.	> 2 kali	4	100
Jumlah		4	100

Sumber: *Data Primer Bulan Juli, 2013*

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa seluruhnya (100%) atau 4 responden yang pernah menyatakan menjadi TKI/TKW mempunyai frekwensi menjadi TKI/TKW sebanyak > 2 kali.

### Data Khusus

8. Data perilaku pencegahan diri terhadap penularan HIV/AIDS pada kelompok calon tenaga buruh Migran/TKI/TKW di Ponorogo

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan diri terhadap penularan HIV/AIDS pada kelompok calon buruh migran/TKI/TKW di PJTKI “Cipta Karsa Bumi Lestari” Kabupaten Ponorogo.

No	Perilaku	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Positif	11	36,7
2.	Negatif	19	63,3
Jumlah		30	100

Sumber: *Data Primer Bulan Juli, 2013*

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa sebagian besar (63,3%) atau 19 responden perilaku pencegahan diri terhadap penularan HIV/AIDS negatif dan selebihnya sebanyak (36,7%) berperilaku positif.

## Pembahasan

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa sebagian besar (63,3%) atau 19 responden mempunyai perilaku yang negatif dalam pencegahan diri terhadap penularan HIV/AIDS. Terdapat berbagai macam faktor yang menyebabkannya. Dilihat dari faktor usia, didapatkan data bahwa (56,67%) atau 17 dari 18 responden yang berusia 21-26 tahun memiliki perilaku negatif. Pada usia ini terjadi peralihan dari usia remaja menuju usia dewasa muda, sehingga seseorang akan dihadapkan pada masa-masa transisi/peralihan, masa inilah yang kemudian membawa seseorang tidak bisa berfikir secara baik, konkrit dan nyata terhadap setiap permasalahan, termasuk didalamnya adalah perilaku pencegahan diri terhadap penularan HIV/AIDS.

Ditinjau dari faktor pendidikan didapatkan sebanyak (16,67%) atau sejumlah 5 dari 6 responden yang berpendidikan SD dan (20,00%) atau sejumlah 6 dari 8 responden berpendidikan SLTP yang mempunyai perilaku negatif. Tingkatan pendidikan

ini merupakan tingkatan dasar. SLTP merupakan pendidikan yang masih rendah dan SD merupakan tahapan pendidikan yang paling rendah dimana standar pendidikan yang ditetapkan pemerintah sesuai UU No 20 tahun 2003 tentang program Wajib Belajar 9 tahun belum tercapai. Di sisi lain lembaga pendidikan sebagai suatu sistem yang mempengaruhi pada perilaku seseorang. Bahwa pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki wawasan dan pemahaman yang lebih luas terutama terhadap suatu materi atau obyek. Akan tetapi orang yang berpendidikan rendah dan cara berfikir yang rendah pula akan mudah untuk di pengaruhi pikirannya (Azwar, 2005: 35).

Selain itu akses informasi dimana pernah/tidaknya mendapatkan informasi juga berperan penting dalam perilaku seseorang, dari data yang dihasilkan terdapat (20%) atau 6 responden atau keseluruhan dari responden yang tidak pernah mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS mempunyai perilaku negatif.

Sedangkan dari data responden yang sudah pernah mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS dari teman/saudara, terdapat sejumlah (26,67%) atau 8 dari 9 responden yang mempunyai perilaku negatif. Data lain juga menunjukkan terdapat (16,67%) atau sejumlah 5 responden yang mengatakan pernah mendapatkan informasi dari sekolah mempunyai perilaku negatif. Informasi dari teman atau saudara dengan akurasi yang kurang dan tidak didasarkan pada konsep-konsep yang benar akan merupakan masalah besar bagi seseorang.. Pemahaman yang setengah-setengah akan beresiko dalam perkembangan selanjutnya. Meskipun beberapa responden menjawab pernah mendapatkan informasi ketika di Sekolah, tapi perlu digarisbawahi, kapan dia sekolah?, sudah berapalama di sekolah?, apakah informasi yang disampaikan saat itu masih bisa dipertanggungjawabkan saat ini?. Informasi yang sudah lama didapatkan walaupun dari sekolah, akan sangat memungkinkan sekali informasi tersebut sudah terlupakan

bahkan mungkin tidak *up to date* lagi seiring dengan berjalannya waktu, kondisi ini jelas akan mempengaruhi bagaimana mereka harus bersikap dan berperilaku.

Jika dilihat dari status perkawinan didapatkan (56,67%) atau 17 dari 20 responden yang belum menikah memiliki perilaku negatif. Kecenderungan seseorang yang belum adanya ikatan pernikahan adalah kebebasan, hal ini dikarenakan belum merasa mempunyai tugas dan tanggungan. Dalam bersikap dan bertindakpun mereka cenderung untuk mengabaikan suatu yang sebenarnya beresiko, sehingga tidak khayal jika kemudian mempunyai perilaku yang negatif dalam upaya pencegahan diri terhadap penularan HIV/AIDS.

Sedangkan berdasarkan tabel 6.8 juga dapat diketahui bahwa (36,7%) atau 11 responden mempunyai perilaku positif dalam pencegahan diri terhadap penularan HIV/AIDS. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, dilihat dari faktor usia terdapat (23,33%) atau 7 dari 8 responden yang berusia 27-32 tahun yang memiliki perilaku positif



dan (10%) atau sejumlah 3 dari 4 responden berusia 33-39 tahun yang memiliki perilaku positif. Usia diartikan sebagai suatu kondisi individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai ulang tahun, sesuai dengan teori dari Harlock (1999), semakin bertambahnya usia seseorang maka tingkat pengetahuan seseorang akan bertambah seiring dengan pengalaman hidup, sehingga semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja/bertindak, hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan mereka dalam berfikir. Dengan demikian dengan bertambahnya usia maka akan signifikan sekali dalam peningkatan perilaku pencegahan diri terhadap penularan HIV/AIDS.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, didapatkan sejumlah (26,67%) atau 8 dari 16 responden berpendidikan SLTA mempunyai perilaku positif dalam pencegahan diri terhadap penularan HIV/AIDS. Menurut [UU No. 20 Tahun 2003](#), SLTA adalah pendidikan menengah yang merupakan jenjang

pendidikan lanjutan pendidikan dasar. Wied Hary A. (1996), menyebutkan bahwa tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya (Hendra AW, 2008). Hal ini berdampak terhadap kemampuan intelegensi seseorang. Menurut Terman, intelegensi adalah kemampuan untuk berfikir abstrak, dimana pada akhirnya intelegensi sangat berpengaruh terhadap perilaku individu.

Dilihat dari sumber informasi yang didapat responden terdapat (33,33%) atau sejumlah 10 responden yang mendapatkan informasi dari media baik media cetak, elektronik, maupun media massa mempunyai perilaku positif. Sarana informasi disebut media pendidikan karena alat tersebut digunakan untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan bagi masyarakat atau klien (Notoatmodjo, 1997: 116). Menurut Wied Hary A (1996), media elektronik

merupakan media yang dapat menarik perhatian sebagian orang. Dalam menyampaikan informasi atau pesan, selain menggunakan audio, ada juga yang menggunakan visual sebagai sarannya sehingga dapat merangsang stimulus seseorang untuk lebih memperhatikan informasi (Hendra AW, 2008). Dengan bertambahnya informasi yang didapat maka besar kemungkinan perilaku seseorang dalam pencegahan diri terhadap penularan HIV/AIDS pun akan baik/positif.

Terdapat (13,33%) atau 4 responden yang pernah menjadi TKI/TKW mempunyai perilaku positif. Dari 4 responden tersebut mempunyai frekwensi >2 kali menjadi TKI. Dengan lebih seringnya seseorang menjadi TKI/TKW akan membuat seseorang lebih sadar dan tahu bagaimana mereka harus berperilaku dan bertindak yang lebih baik untuk menjaga dirinya, termasuk perilaku pencegahan diri terhadap penularan HIV/AIDS. Dengan seringnya juga sebagai TKI/TKW memungkinkan akses informasi juga tinggi, mengingat biasanya mereka akan dibekali dengan pengetahuan-

pengetahuan baik mengenai pekerjaan maupun kesehatan.

Dilihat dari status perkawinan didapatkan data sekitar (26,67%) atau 8 dari 9 responden yang memiliki perilaku positif. Perkawinan merupakan sesuatu yang sakral, sehingga ketika seseorang telah mengikat dirinya dalam sebuah perkawinan maka besar kemungkinan mereka akan teguh pendirian untuk tetap mempercayai pasangannya, tidak akan melakukan kegiatan-kegiatan diluar norma dan terlebih agama. Agama sendiri sebagai suatu keyakinan hidup yang masuk ke dalam konstruksi kepribadian seseorang sehingga sangat berpengaruh dalam cara berpikir, bersikap, bereaksi dan berperilaku individu (Sunaryo, 2002).

## **PENUTUP**

Dari penelitian yang dilakukan terhadap calon tenaga buruh Migran/TKI di PJTKI "Cipta Karsa Bumi Lestari" Kabupaten Ponorogo sejumlah 30 responden dapat disimpulkan bahwa perilaku pencegahan diri terhadap penularan HIV/AIDS pada kelompok calon buruh migran/TKI/

TKW di Ponorogo sebagian besar (63,3%) atau 19 responden perilaku pencegahan diri terhadap penularan HIV/AIDS negatif dan selebihnya sebanyak (36,7%) berperilaku positif.

### **Saran**

TKI adalah seseorang yang dihadapkan pada permasalahan yang kompleks, bukan hanya dari sisi pekerjaan tetapi lebih dari semua itu, kondisi mereka di luar negeri rentan dengan kegiatan atau aktifitas yang menjurus pada permasalahan seksualitas, sehingga penting kepadanya untuk diberikan tambahan muatan lokal pengetahuan kepada calon tenaga buruh migrant/TKI yang akan diberangkatkan ke luar negeri selain muatan-muatan umum yang disampaikan dalam membekali calon tenaga buruh migrant/TKI. Muatan ini sangat bermanfaat dalam mengendalikan mereka terhadap perilaku-perilaku beresiko penularan penyakit seperti HIV/AIDS, PMS dan penyakit menular seksual lainnya. Sedangkan bagi dinas yang terlibat hasil penelitian ini barangkali bisa digunakan sebagai masukan

bagi Dinas Kesehatan, Komisi Penanggulangan AIDS (KPA), LSM dan institusi yang lain yang peduli terhadap masalah HIV/AIDS bahwa Tenaga Buruh Migrant/TKI/TKW bukan sebagai subyek saja dalam mencari keuntungan finansial devisa negara, lebih dari itu perlu diperhatikan juga sisi-sisi kesehatannya mengingat mereka adalah kelompok rentan/beresiko terhadap penularan HIV/AIDS, sehingga kepadanya diharapkan bisa mengambil peran yang strategis dalam penanganan pencegahan penyakit HIV/AIDS.

### **Daftar Pustaka**

- Andarmoyo, S. & Wibowo, W.M. (2008). *Hubungan antara Pengetahuan PSK tentang HIV/AIDS dengan Motivasi dalam Penggunaan Kondom di Lokalisasi Kedungbanteng Ponorogo*. Florence: Jurnal Ilmu Keperawatan dan kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- \_\_\_\_\_, 2012 *Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Calon Buruh Migran/TKI dalam mencegah HIV/AIDS, PMS dan Masalah Seksual lainnya (Studi Di Kabupaten Ponorogo)*. Laporan

Penelitian Intern Universitas Muhammadiyah Ponorogo

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Edisi Revisi IV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. (1995). *Kamus Bahasa Indonesia*. Edisi 2. Balai Pustaka.
- Depkes RI, (1997). *Materi Pelengkap Kurikulum SPK & AKPER, Bahan Bacaan Untuk Peserta Didik Keperawatan. AIDS dan Penanggulangannya*. Pusdiknakes Depkes RI, The Ford Foundation dan Driya Media.
- \_\_\_\_\_, (2003). *Pedoman Penatalaksanaan HIV/AIDS*, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (2008). *Pedoman Konseling dan Testing Sukarela*, Jakarta.
- FKUI, (1987). *Ilmu Penyakit kulit dan kelamin*. Edisi ketiga. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Hasanuddin. 2008. *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Lingkungan Keluarga dengan Upaya Pencegahan HIV/AIDS Pada Siswa SMAN 5 Palu*. Jurnal Ilmu Kesehatan Vol.1(4). Hidayat, A.A (2003). *Riset Keperawatan dan Tehnik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hutapea, R. (2003). *AIDS & PMS dan Perkosaan*. Jakarta: Rineka Cipta
- KPA: Komisi Penanggulangan AIDS RI (2006), Pertemuan Nasional HIV&AIDS ke-3. *Menyatukan Langkah untuk Memperluas Respon*.
- \_\_\_\_\_, (2003). *Strategi Penanggulangan HIV /AIDS* 2007-2010, Jakarta.
- Muninjaya, A. A. Gde. (1999). *AIDS di Indonesia Masalah Dan Kebijakan Penanggulangannya*. Jakarta: EGC
- \_\_\_\_\_. (1999). *AIDS Dikenal Untuk Dicegah*. Jakarta: Arcan
- Nashruddin, 2011. *Penderita HIV/Aids Meningkat 30 Persen*. <http://www.elshinta.com/v2003a/readnews.htm?id=110352>. Diakses 15 Maret 2013.
- Notoadmotjo, S. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam & Pariani S. (2001). *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: Edisi 1, Infomedika.
- \_\_\_\_\_, (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: Info Medika.
- Oktarina, dkk. 2009. *Hubungan Antara Karakteristik Responden, Keadaan Wilayah Dengan Pengetahuan, Sikap Terhadap HIV/AIDS pada Masyarakat Indonesia*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan Vol.12 (4) 362-369. Surabaya.
- Pali, Marthen. 2007. *Profil Pengetahuan, Persepsi, Keyakinan Dan Sikap Masyarakat Indonesia Tentang HIV/AIDS Serta Implikasinya Bagi Penelitian Bidang Ekonomi*, Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Serta Bimbingan Dan Konseling Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Manajemen, Akutansi Dan Bisnis Vol.5 (3).
- Qu, Bo, dkk. 2006. *HIV/AIDS Knowledge, Attitudes, and Behaviors of Construction*

- Workers in China*. International Journal of Biomedical Science Vol.4(3).
- UNAIDS. 2010. *Report On The Global AIDS Epidemic 2010*. [http://www.unaids.org/documents/20101123\\_GlobalReport\\_em.pdf](http://www.unaids.org/documents/20101123_GlobalReport_em.pdf). Diakses tanggal 2 Maret 2012.
- Widayatun, TR. (1999). *Ilmu Perilaku*. Jakarta : CV Sagung Seto.
- Sunaryo, (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- The Institute for Ecosoc Rights. 2012. *Buruh Migran (Perempuan) Rentan terhadap HIV/AIDS*. <http://ecosocrights.blogspot.com/2006/10/buruh-migran-perempuan-rentan-terhadap.html> Diakses 14 Maret 2013
- \_\_\_\_\_. 2012. *Protecting The Health Rights Of Indonesian Migrant Workers Against Gender Based Violence And Hiv And Aids Vulnerabilities*. [http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS\\_176881/lang--en/index.htm](http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS_176881/lang--en/index.htm). Diakses tanggal 4 Maret 2012.

